

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menggambarkan keadaan umum informasi, atau dengan kata lain, untuk mengamati variabel yang diteliti. Variabel dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *return* saham. Dalam analisis statistik deskriptif akan ditunjukkan nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif diolah dengan SPSS 24.

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return Saham	95	-.764	1.679	.04082	.307248
CR	95	.152	8.638	2.06513	1.721094
ROE	95	-.684	1.563	.16202	.297791
DER	95	-2.127	5.200	.99735	.934560
Valid N (listwise)	95				

Sumber : Data olahan output SPSS 24, 2022

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa nilai minimum variabel CR dalam penelitian ini adalah 0,152. Perusahaan yang memiliki nilai CR terendah adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Sedangkan nilai maksimum variabel CR adalah 8,638. Perusahaan dengan CR tertinggi adalah PT Delta Djakarta Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa nilai CR pada sampel perusahaan berkisar antara 0,152 sampai 8,638. Rata-rata variabel CR dalam penelitian ini adalah 2,065 dan standar

deviasi adalah 1,721. Pada variable CR diperoleh nilai *Std. Deviation* < *Mean* (1,72 < 2,065), yang mana menunjukkan bahwa sebaran data variable CR itu kecil dimana sebaran data berada disekitar rata-ratanya.

Nilai minimum variabel ROE dalam penelitian ini adalah -0,684. Perusahaan yang memiliki nilai ROE terendah adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Sedangkan nilai maksimum variabel ROE adalah 1,563. Perusahaan dengan ROE tertinggi adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ROE pada sampel perusahaan berkisar antara -0,684 sampai 1,563. Rata-rata variabel ROE dalam penelitian ini adalah 0,16202 dan standar deviasi adalah 0,297791. Pada variable ROE diperoleh nilai *Std. Deviation* > *Mean* (0,2779 > 0,162) yang mana menunjukkan bahwa sebaran data variable ROE besar. Artinya, perusahaan saat mengalami kerugian maka kerugian akan besar dan sebaliknya jika perusahaan mendapat keuntungan maka keuntungan yang diperoleh juga akan besar.

Nilai minimum variabel DER dalam penelitian ini adalah -2,127. Perusahaan yang memiliki nilai DER terendah adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Sedangkan nilai maksimum variabel DER adalah 5,20. Perusahaan dengan DER tertinggi adalah PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa nilai DER pada sampel perusahaan berkisar antara -2,127 sampai 5,20. Rata-rata variabel DER dalam penelitian ini adalah 0,99735 dan standar deviasi adalah 0,934560. Pada variable DER diperoleh nilai *Std. Deviation* < *Mean* (0,934 < 0,997), yang mana menunjukkan bahwa sebaran data variable DER itu kecil dimana sebaran data berada disekitar rata-ratanya.

Nilai minimum variabel *return* saham dalam penelitian ini adalah -0,764. Perusahaan yang memiliki nilai *return* saham terendah adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Sedangkan nilai maksimum variable *return* saham adalah 1,679. Perusahaan dengan *return* saham tertinggi adalah PT Sekar Laut. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *return* saham pada sampel perusahaan berkisar antara -0,764 sampai 1,679. Rata-rata variabel *return* saham dalam penelitian ini adalah 0,04082 dan standar deviasi adalah 0,307248. Pada variable *Return* Saham

diperoleh nilai *Std. Deviation* > *Mean* ($0,307 > 0,040$) yang mana menunjukkan bahwa sebaran data variable *return* saham besar. Artinya, perusahaan saat mengalami kerugian maka kerugian akan besar dan sebaliknya jika perusahaan mendapat keuntungan maka keuntungan yang diperoleh juga akan besar.

4.2. Analisis Data

Analisis linier berganda dapat dilakukan dengan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengidentifikasi apakah variabel dalam suatu penelitian bias atau tidak. Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Berikut adalah hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini.

4.2.1. Uji Normalitas

Dalam uji normalitas, pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat variabel pengganggu atau residual yang berdistribusi normal dalam persamaan model regresi. Jika diperoleh hasil abnormal, maka hasil uji-T atau uji-F akan menjadi tidak valid. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas dengan metode uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansi (*Asymp, sig*) > 0,05, maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal, dan jika (*Asymp, sig*) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Ghozli, 2011).

Tabel 4. 2 Uji Normalitas 1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardi zed Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.30070277
Most Extreme Differences	Absolute	.123
	Positive	.123
	Negative	-.083
Test Statistic		.123
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data olahan output SPSS 24, 2022

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai residual tidak berdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai *Asymp, sig* 0,001 yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05.

Karena hasil uji normalitas pada penelitian ini tidak berdistribusi normal, maka perlu dilakukan olah data. Salah satu cara yang mungkin adalah dengan menggunakan metode *Monte Carlo*. Uji *Monte Carlo* bertujuan untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal atau tidak dari sampel penelitian yang datanya terlalu ekstrim. Berikut hasil uji normalitas dengan uji *Monte Carlo*.

Tabel 4. 3 Uji Normalitas 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		95	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.30070277	
Most Extreme Differences	Absolute	.123	
	Positive	.123	
	Negative	-.083	
Test Statistic		.123	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.101 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.093
		Upper Bound	.109

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber : Data olahan output SPSS 24, 2022

Setelah dilakukan uji monte carlo pada table 4.3 diperoleh bahwa nilai residual dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal. Hal ini dapat dibuktikan bahwa nilai signifikan yang semula 0,001 setelah dilakukan uji monte carlo naik menjadi 0,101. Yang mana nilai signifikan 0,101 sudah lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa nilai residual berdistribusi dengan normal.

4.2.2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat *variance* dari residual pengamatan ke pengamatan lain. Apabila *variance* tetap maka dapat disebut dengan homokedastisitas, tetapi jika nilai *variancena* berbeda dapat disebut dengan heterokedastisitas. Dalam persamaan model regresi linear, salah satu syarat yang harus terpenuhi adalah tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Glejser untuk memprediksi apakah terjadi gejala heterokedastisitas atau tidak. Apabila diperoleh nilai signifikan $>0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian tidak terjadi gejala heterokedastisitas (Ghozali,2011).

Tabel 4. 4 Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.238	.052		4.578	.000
	CR	-.009	.014	-.072	-.652	.516
	ROE	-.106	.076	-.145	-1.397	.166
	DER	.003	.026	.013	.114	.909

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber : Data olahan output SPSS 24, 2022

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.4 dengan menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa pada data tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan menilai signifikansi masing-masing variable, CR (0,516), ROE (0,166), DER (0,909) yang melebihi tingkat kepercayaan 0,05.

4.2.3. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011), pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel bebas. Model regresi linear yang baik yaitu dimana tidak terjadi masalah multikolinieritas. Dalam uji multikolinieritas untuk mengetahui apakah terjadi gejala atau tidak, yaitu dengan melihat nilai VIF (*variance inflation factor*) dan *tolerance value*. Kondisi yang harus dipenuhi bila nilai VIF < 10 dan *tolerance* > 1.

Tabel 4. 5 Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.047	.072		-.644	.521		
	CR	.005	.020	.028	.255	.799	.879	1.138
	ROE	.140	.106	.136	1.322	.190	.999	1.001
	DER	.055	.036	.166	1.518	.133	.878	1.139

a. Dependent Variable: Return_Saham

Sumber : Data olahan output SPSS 24, 2022

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinieritas. Hal ini dapat dibuktikan dengan menilai *tolerance* masing-masing variable, CR (0,879), ROE (0,999), DER (0,879) yang mana lebih besar dari *tolerance value* sebesar 0,1. Serta dapat ditinjau dengan menilai VIF masing-masing variable, CR (1,138), ROE (1,001), DER (1,1139) yang mana kurang dari *variance inflation factor* (VIF) sebesar 10.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variable pengganggu pada periode saat ini (t) dengan periode sebelumnya (t-1). Dalam uji autokorelasi apabila terdapat gejala, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh satu sama lain secara berurutan dari waktu ke waktu. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode uji *durbin watson* atau biasa disebut dengan *DW test* dengan tingkat signifikansi 5%. Syarat data penelitian yang baik dimana tidak ada gejala autokorelasi dapat ditunjukkan dengan nilai $du < d < 4-du$ (Ghozali,2011).

Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.258 ^a	.067	.025	.303292	1.985

a. Predictors: (Constant), LAG_Return_Saham, CR, ROE, DER

b. Dependent Variable: Return_Saham

Sumber : Data olahan output SPSS 24, 2022

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi dimana tidak ada autokorelasi positif dan negatif. Hal ini dapat dibuktikan dengan menilai du ($1,7316$) $< d$ ($1,985$) $< 4-du$ ($2,2684$).

4.3. Uji Hipotesis dan Pembahasan Hipotesis

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode Regresi Linear Berganda. Metode ini dirancang untuk menguji bagaimana pengaruh antara variable dependen dengan variable-variabel independen. Pada penelitian ini

variable dependen yang digunakan yaitu *Return Saham*. Sedangkan untuk variable-variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu, *Current Ratio (CR)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return Saham*. Berdasarkan table 4.7 dapat disimpulkan persamaan regresi sebagai berikut,

$$Y_t = -0,047 + 0,005 CR + 0,140 ROE + 0,055 DER + e$$

Tabel 4. 7 Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.047	.072		-.644	.521
	CR	.005	.020	.028	.255	.799
	ROE	.140	.106	.136	1.322	.190
	DER	.055	.036	.166	1.518	.133

a. Dependent Variable: Return_Saham

Sumber : Data olahan output SPSS 24, 2022

4.3.1. Hasil Uji Hipotesis (Uji-t)

Menurut Ghozali (2011), uji t merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan dari masing-masing variable independen terhadap variable dependen. Uji t dilakukan dengan tingkat signifikansi 5%. Variabel independen berpengaruh terhadap variable dependen apabila nilai signifikan $t < 5\%$ (0,05), hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variable dependennya. Apabila nilai signifikan $t > 5\%$ (0,05), hal ini

menunjukkan bahwa variable independen tidak berpengaruh terhadap variable dependen.

4.3.1.1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return Saham*

Tabel 4. 8 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham*

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.047	.072		-.644	.521
	CR	.005	.020	.028	.255	.799
	ROE	.140	.106	.136	1.322	.190
	DER	.055	.036	.166	1.518	.133

a. Dependent Variable: Return_Saham

Sumber : Data olahan output SPSS 24, 2022

Berdasarkan hasil uji pengaruh *current ratio* terhadap *return* saham pada table 4.8 diperoleh hasil yang dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap *return* saham. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien regresi *current ratio* sebesar 0,005 serta probabilitas signifikan untuk variable *current ratio* sebesar 0,799. Nilai probabilitas pada pada variable *current ratio* lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$ ($0,799 > 0,05$). Sehingga disimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian pada table di atas, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartinah, Lilianti dan Nurmal (2020) serta Anggraini (2018) yang menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham dan bertentangan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Sudiarta (2019) yang menunjukkan jika *current ratio* berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya & Sipahutar (2019), menyatakan bahwa semakin besar nilai *current ratio* maka menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menulasi kewajiban lancarnya juga semakin baik. Hal ini dikarenakan semakin besar nilai rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki asset lancar yang cukup untuk melunasi hutang yang ada. Yang mana hal ini dapat memberi dampak positif dimana para investor tertarik membeli saham perusahaan dan membuat harga saham meningkat dimana hal itu dapat meningkatkan *return* saham. Namun hal ini bertentangan dengan temuan penelitian ini dimana semakin besar nilai *current ratio* maka dapat berdampak negative terhadap perusahaan. Dimana *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin nilai *return* saham yang besar. Nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu mengelola kasnya untuk diputar kembali menjadi profit, yang pada akhirnya hal ini dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *retrun* saham, meskipun demikian *current ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Apabila *current ratio* tidak diperhatikan dapat menyebabkan perusahaan mengalami likuidasi, oleh sebab itu variable *current ratio* harus tetap di perhatikan.

Menurut Darmawan (2020), *Current Ratio* yang besar menggambarkan bahwa banyaknya dana yang menganggur. Sehingga nilai *current ratio* yang terlalu besar mengindikasi penggunaan uang kas serta asset jangka pendek yang tidak efisien. Namun penelitian ini bertentangan dengan Hafiz dan Wahyuni (2018) yang menyatakan bahwa semakin besar nilai *current ratio* menggambarkan semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Dikarenakan adanya pertentangan pendapat ini, investor tidak mempertimbangkan variable *current ratio* dalam menilai *return* saham. Oleh sebab itu investor menilai bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

4.3.1.2. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Return Saham*

**Tabel 4. 9 Pengaruh *Return on Equity* terhadap *Return Saham*
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.047	.072		
	CR	.005	.020	.028	.799
	ROE	.140	.106	.136	1.322
	DER	.055	.036	.166	1.518

a. Dependent Variable: Return_Saham

Sumber : Data olahan output SPSS 24, 2022

Berdasarkan hasil uji pengaruh *return on equity* terhadap *return* saham pada table 4.9 diperoleh hasil yang dapat disimpulkan bahwa *return on equity* berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap *return* saham. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien regresi *return on equity* sebesar 0,140 serta probabilitas signifikan untuk variable *return on equity* sebesar 0,190. Nilai probalitas pada pada variable *return on equity* lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$ ($0,190 > 0,05$). Sehingga disimpulkan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa H_2 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian pada table di atas, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartinah, Lilianti dan Nurmal (2020) serta Anggraini (2018) yang menunjukkan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham dan bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriani & Yusra (2021) yang menunjukkan jika *return on equity* berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Brigham & Hosuton (2014), menyatakan bahwa semakin besar nilai *return on equity* maka semakin besar pula tingkat

pengembalian yang akan diterima oleh para investor. Hal ini dikarenakan semakin besar *return on equity* maka menunjukkan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam mengguakan modal sendiri menjadi profit. Semakin besar kemampuan perusahaan dalam meenggunakan modal sendirinya dengan baik maka akan semakin besar pula *profit* yang didapat oleh perusaahaan yang mana dapat meningkatkan pengembalian yang diterima oleh para investor. Namun hal ini bertentangan dengan hasil temuan penelitian ini dimana *return on equity* tidak memiliki pengaruh terhadap return saham, artinya nilai *return on equity* yang tinggi belum tentu menjamin nilai *return* saham yang besar. Berdasarkan hasil penelitian di atas *return on equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham, yang mana saat *return on equity* meningkat maka akan meningkatkan jumlah *return* saham. Namun untuk perusahaan yang masih berukuran kecil nilai *return on equity* yang tinggi mencerminkan perusahaan tidak dapat menjamin ekuitasnya dengan laba.

Menurut Rahmawati (2017), semakin besar *return on equity* mencerminkan kemampuan perusahaan yang rendah dalam menghasilkan *profit* atas modal sendiri. Semakin besar modal yang dimiliki perusahaan dapat mengakibatkan perusahaan kurang produktif dalam mengelola modal sendiri dalam menghasilkan laba. Sehingga para investor menilai semakin besar nilai *return on equity* mencerminkan perusahaan masih kurang baik dalam mengelola modal sendiri. Bagi investor hal ini kurang baik dikarenakan dapat mengakibatkan jumlah *return* yang diterima investor juga akan rendah.

4.3.1.3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham*

Tabel 4. 10 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham*
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.			
	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	-.047	.072			-.644	.521	
	CR	.005	.020			.028	.799	
	ROE	.140	.106			.136	1.322	.190
	DER	.055	.036			.166	1.518	.133

a. Dependent Variable: Return_Saham

Sumber : Data olahan output SPSS 24, 2022

Berdasarkan hasil uji pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return* saham pada table 4.10 diperoleh hasil yang dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap *return* saham. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien regresi *debt to equity ratio* sebesar 0,055 serta probabilitas signifikan untuk variable *return on equity* sebesar 0,133. Nilai probalitas pada pada variable *debt to equity ratio* lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$ ($0,133 > 0,05$). Sehingga disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa H_3 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian pada table di atas, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartinah, Lilianti dan Nural (2020) serta Anggraini (2018) yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham dan bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kesuma (2015) yang menunjukkan jika *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2020), menyatakan jika nilai *debt to equity ratio* selama masih dapat diterima tidak berdampak buruk bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan utang merupakan sumber pendanaan yang murah dari pada ekuitas. Sehingga bila nilai *debt to equity ratio* masih bisa diterima, dapat menguntungkan bagi perusahaan dikarenakan adanya pengurangan biaya modal. Hal ini dikarenakan bagi perusahaan baru untuk mengembangkan perusahaan pasti dibutuhkan sumber pendanaan lebih yang mana diperoleh dari pihak ketiga. Yang mana para investor melihat bahwa nantinya mereka dapat memperoleh pengembalian yang besar. Namun berdasarkan hasil temuan penelitian ini diperoleh hasil dimana *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap return saham, artinya nilai *debt to equity ratio* yang tinggi belum tentu menjamin nilai *return* saham yang besar. *Debt to equity ratio* merupakan suatu kondisi yang menggambarkan seberapa besar ketergantungan struktur pendanaan perusahaan terhadap pihak ketiga. Nilai *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki jumlah utang yang besar terhadap pihak ketiga. Semakin besar nilai *debt to equity ratio* menunjukkan semakin besar pula jumlah utang perusahaan terhadap pihak ketiga dibandingkan dengan jumlah modal sendiri. Sehingga para investor menilai nilai *debt to equity ratio* yang tinggi akan meningkatkan resiko kerugian yang akan ditanggung.

Menurut Fhitri dan Rohpika (2020), semakin besar nilai *debt to equity ratio* maka semakin besar pula utang perusahaan terhadap modal perusahaan. Sehingga para investor menilai semakin besar *debt to equity ratio* maka semakin besar pula resiko yang akan ditanggung oleh para investor. Apabila perusahaan gagal membayar seluruh kewajibannya maka perusahaan bisa mengalami likuidasi. Hal ini jelas berdampak buruk bagi para investor yang mana para investor akan mengalami kerugian.

4.3.2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Menurut Ghozali (2011), Uji koefisien determinasi merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi *variable dependen*

mempengaruhi variabel independen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai dengan 1, apabila nilai koefisien determinasi semakin mendekati 1 maka semakin besar pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai koefisien determinasi semakin mendekati 0 maka semakin kecil pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya.

Tabel 4. 11 Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.205 ^a	.042	.011	.305619

a. Predictors: (Constant), CR, ROE, DER

Sumber : Data olahan output SPSS 24, 2022

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.11, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,011 atau sebesar 1,1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *current ratio*, *return on equity*, dan *debt to equity ratio* memberikan pengaruh terhadap *return* saham sebesar 1,1% dan sisanya 98,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Variabel *return on assets* serta *earning per share* merupakan beberapa variabel yang berpengaruh terhadap *return* saham.